



KELOMPOK PPD 11/2009

TINJAUAN KINERJA PEREKONOMIAN INDONESIA

**TRIWULAN II
2009**



Badan Pusat Statistik, Jakarta - Indonesia

TINJAUAN KINERJA
PEREKONOMIAN INDONESIA

TRIWULAN III
2009



**TINJAUAN KINERJA
PEREKONOMIAN
INDONESIA**

ISSN : 1411-996X
Nomor Publikasi : 07330.0000
Katalog BPS : 9199006
Ukuran Buku : 15 cm x 20 cm
Jumlah Halaman : vi + 26 halaman

Naskah :

Sub Direktorat Indikator Statistik

Gambar Kulit :

Sub Direktorat Indikator Statistik

Diterbitkan Oleh :

Badan Pusat Statistik (BPS), Jakarta - Indonesia

Kata Pengantar

Publikasi **Tinjauan Kinerja Perekonomian Indonesia (TKPI)** Triwulan III tahun 2009 menyajikan ulasan ringkas mengenai perekonomian Indonesia berdasarkan data pada triwulan terakhir yang dikumpulkan oleh BPS dan dilengkapi dengan data sekunder dari instansi lain.

Publikasi ini menyajikan informasi tentang pertumbuhan ekonomi, inflasi, moneter, investasi dan perdagangan saham, ekspor-impor, produksi tanaman bahan makanan, pariwisata, upah buruh dan pengangguran serta prospek dunia usaha.

Kepada semua pihak yang ikut berpartisipasi demi terwujudnya publikasi ini disampaikan terima kasih. Kritik dan saran sangat kami hargai guna perbaikan publikasi ini di masa mendatang

Jakarta, Desember 2009
KEPALA BADAN PUSAT STATISTIK

Rusman Heriawan

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Daftar Tabel	v
Daftar Gambar	vi
Ikhtisar	1
Pertumbuhan Ekonomi	2
Kontribusi PDB	5
Inflasi	6
Moneter	8
Investasi	11
Perdagangan Saham	13
Ekspor	17
Impor	18
Produksi Tanaman Bahan Makanan	19
Pariwisata	21
Upah Buruh	23
Pengangguran	24
Prospek Dunia Usaha	25

Daftar Tabel

Tabel 1	Produk Domestik Bruto / <i>Gross Domestic Product</i>	3
Tabel 2	Laju Inflasi / <i>Inflasi Rate</i>	7
Tabel 3	Komposisi Uang Primer, Nilai Tukar Rupiah, SBI dan Deposito <i>Composition of Reserve Money, Rupiah Exchange Rate, Bank Indonesia Certificate and Deposits</i>	8
Tabel 4	PMDN dan PMA <i>Domestic and Foreign Investment</i>	12
Tabel 5	Perdagangan Saham / <i>Shares Trading</i>	16
Tabel 6	Ekspor - Impor / <i>Export and Import</i>	18
Tabel 7	Produksi Tanaman Bahan Makanan <i>Production of Food Crop</i>	20
Tabel 8	Perkembangan Pariwisata / <i>Trend of Tourism</i>	21
Tabel 9	Rata-rata Upah Harian Buruh Tani, Upah Harian Buruh Bangunan dan Upan Bulanan Buruh Industri, 2008-2009 / <i>Average Daily Wage of Agriculture Worker, Construction Worker and Monthly Wage of Manufacture Worker, 2008-2009</i>	24
Tabel 10	Indikator Ketenagakerjaan / <i>Employment Indicators</i>	25
Tabel 11	Indeks Tendensi Bisnis dan Indeks Tendensi Konsumen <i>Indices of Business and Consumer Tendency</i>	26

Daftar Gambar

Gambar 1	Laju Pertumbuhan PDB (y-o-y) <i>Growth Rate of GDP (y-o-y)</i>	4
Gambar 2	Laju Inflasi / <i>Inflation Rate</i>	6
Gambar 3	Peredaran Uang Primer, M_1 dan M_2 <i>Money Supply of Reserve Money, M_1 dan M_2</i>	9
Gambar 4	Perkembangan Nilai Tukar Mata Uang Asing dan Harga Emas / <i>Trend of Foreign Exchange Rate and Gold Price</i>	9
Gambar 5	Ekspor - Impor / <i>Export and Import</i>	19
Gambar 6	Perkembangan Jumlah Wisatawan Mancanegara (orang) <i>Number of Foreign Tourist (person)</i>	22

Kinerja ekonomi domestik didorong oleh pemulihan ekonomi global. Proses **IKHTISAR** pemulihan perekonomian global semakin menguat dan merata di berbagai negara. Meski menunjukkan perbaikan, beberapa faktor resiko masih membayangi pemulihan ekonomi. Pemulihan yang terjadi pada perekonomian dunia juga terefleksi pada perkembangan yang membaik di pasar keuangan. Sementara itu aktivitas ekonomi juga terus meningkat dalam beberapa bulan terakhir. Triwulan III-2009 merupakan masa optimisme perekonomian Indonesia dengan pertumbuhan 3,87 persen, tertinggi dibanding triwulan sebelumnya. Berbagai kalangan memprediksikan kondisi ini mampu menjadikan target pertumbuhan sebesar 4,5 persen optimis tercapai, dengan catatan stabilitas politik dan keamanan tetap terjaga.

Konsumsi juga menunjukkan peningkatan dimana rumah tangga meningkat 1,84 persen dipicu konsumsi bulan ramadhan dan lebaran. Sementara pemberian gaji ke-13 juga memberikan andil terhadap peningkatan konsumsi.

Kenaikan harga-harga sebesar 2,07 persen (*q to q*) pada triwulan III di hampir seluruh komoditas konsumsi, tertinggi kelompok Bahan Makanan sebesar 4,94 persen dan terendah kelompok Perumahan (0,47 persen) merupakan imbas dari peningkatan aktifitas yang mendorong dinamisasi di pasar barang dan jasa.

Stabilitas rupiah terhadap kurs valuta asing terus dijaga dalam rangka menjaga kestabilan ekonomi makro, serta sistem keuangan dan harga dengan pengendalian uang beredar. Rata-rata uang primer yang beredar mencapai Rp 333,9 triliun. Penguatan rupiah terhadap dolar AS menyentuh angka Rp 9.920 per dolar AS di bulan September 2009.

Daya tahan yang cukup kuat dalam merespon krisis ekonomi global salah satunya dengan upaya penurunan BI Rate dan stimulus fiskal. SBI 1 bulan rata-rata di triwulan III-2009 sebesar 6,59 persen dan SBI 3 bulan sebesar 6,66 persen. Kebijakan ini dilakukan untuk menjaga kestabilan harga dan nilai tukar yang akan mendukung perkembangan ekonomi.

Perkembangan investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) sepanjang tahun 2008 masih dapat memberikan pengaruh yang positif bagi perkembangan ekonomi nasional dan lokal. Investasi 2008 pada intinya cukup menjanjikan meskipun resiko dari kondisi perekonomian global tetap mempengaruhi.

Aktifitas pasar modal juga membawa pengaruh pada stabilitas ekonomi. Aliran modal yang masuk ke Indonesia tercatat berada pada kondisi harga saham dan kondisi fundamental yang selaras. Bulan September 2009 tercatat 491 perusahaan yang terdaftar di pasar saham. IHSG bulan September 2009 menduduki posisi tertinggi untuk tahun ini berada di level 2467,95 poin

Meskipun demikian, perdagangan luar negeri masih menunjukkan penurunan 19,45 persen (*year on year*) dengan penurunan terbesar pada komoditas migas (-41,56 persen) merupakan imbas dari bergejolaknya pasar minyak dunia sebagai tren perubahan di pasar keuangan. Ekspor sektor industri yang juga turun 22,67 persen menjadi pemicu turunnya ekspor non migas. Permintaan impor untuk pemenuhan kebutuhan domestik juga mengalami penurunan (-26,23 persen)

Produksi padi selama periode Mei-Agustus 2009 diperkirakan mencapai 22,3 juta ton gabah kering giling, meskipun peningkatan hanya terjadi pada produksi padi sawah sebesar 6,91 persen, sedangkan produksi padi ladang turun.

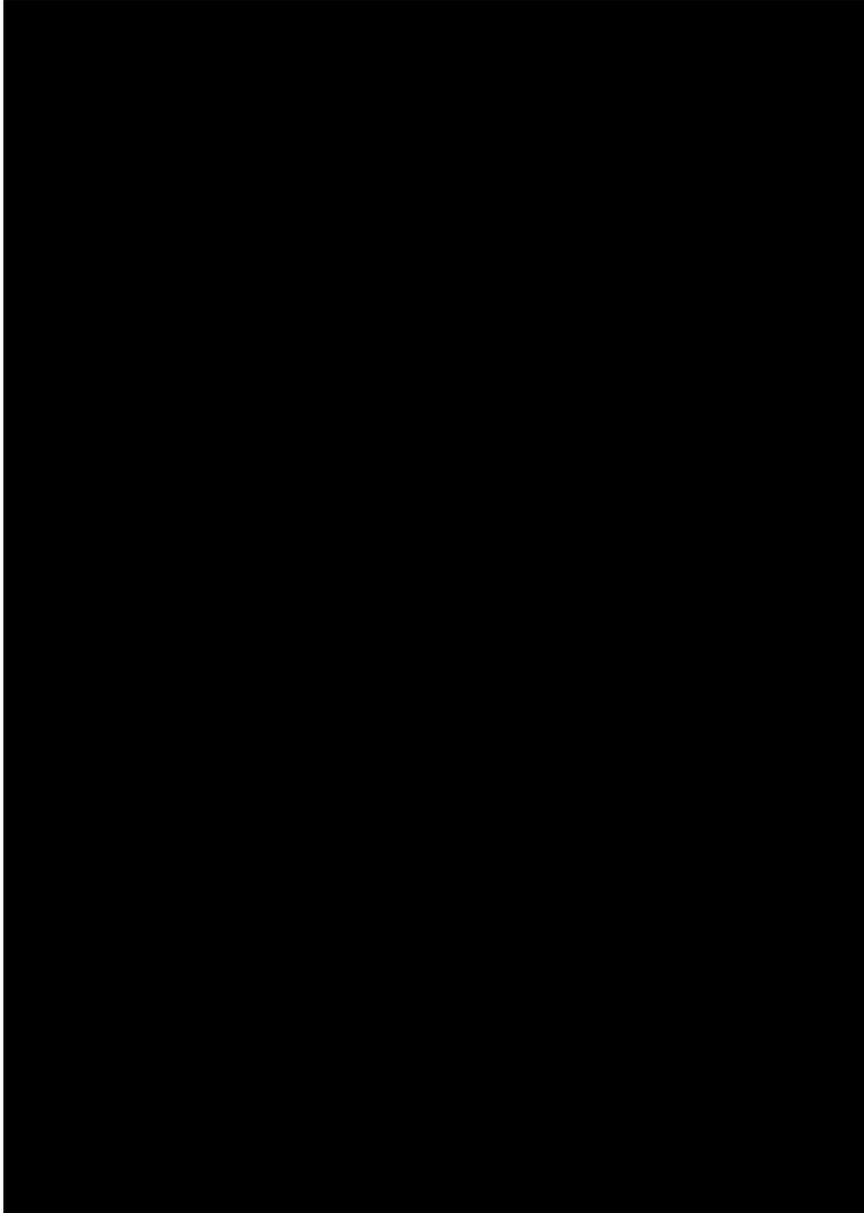
Sementara itu disektor pariwisata, guncangan kuat akibat aksi terorisme di Hotel Ritz Carlton dan Hotel JW Marriot Jakarta berpengaruh pada perkembangan jumlah wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia (turun 0,83 persen). Sementara indikator lainnya yaitu tingkat hunian kamar hotel berbintang di 14 Provinsi DTW juga mengalami penurunan.

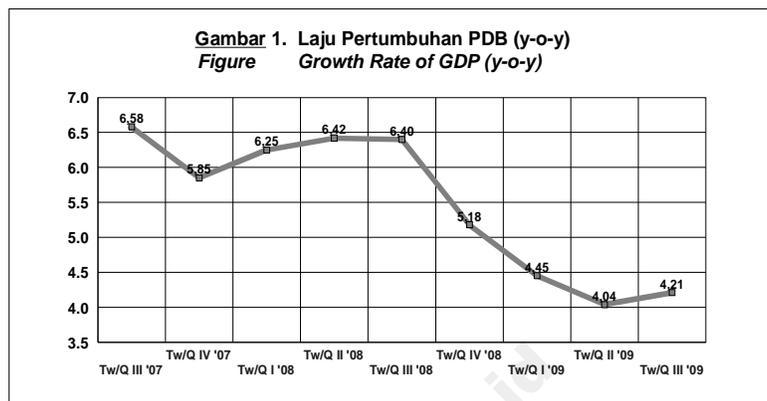
Disisi lain, kesejahteraan masyarakat bawah yang dipotret dari perkembangan upah yang diperoleh pekerja. Rata-rata upah buruh tani mengalami kenaikan sebesar 0,70 persen (Rp 36.992,-) per hari namun secara riil justru turun 0,51 persen. Upah buruh bangunan naik 0,75 persen (Rp 55.473,-) per hari sedangkan riilnya juga turun 0,51 persen. Upah buruh industri, nominal naik 0,95 persen (Rp 1.100.000,-) per bulan sedangkan riilnya juga naik 0,59 persen. Sementara itu persepsi pelaku usaha dan konsumen menunjukkan optimisme ditunjukkan dengan naiknya indeks tendensi bisnis dan konsumen.

Dengan mempertimbangkan perkembangan-perkembangan tersebut pencapaian sasaran pembangunan ekonomi dipandang masih berada pada tren positif. Beberapa faktor yang diperkirakan dapat menjadi pemicu perbaikan ekonomi Indonesia ke depan, antara lain perbaikan daya beli masyarakat (tecermin pada peningkatan kepercayaan konsumen dan laju inflasi yang terkendali), perbaikan sentimen pelaku bisnis, suku bunga pinjaman yang menurun, serta pemulihan ekonomi global.

PERTUMBUHAN EKONOMI

Dampak krisis global perlahan mulai membaik, hal tersebut ditandai dengan meningkatnya aktivitas ekonomi dalam beberapa bulan terakhir. Selama triwulan I-2009 hingga triwulan III-2009, besaran Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga konstan 2000 terus meningkat. Dibandingkan pertumbuhan ekonomi (*quarter to quarter*) triwulan I-2009 (1,69 persen) dan triwulan II-2009 (2,40 persen), maka triwulan III-2009 adalah yang tertinggi (3,87 persen). Hal ini menjadi salah satu





indikasi membaiknya perekonomian domestik.

Jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya (*y-o-y*), perekonomian Indonesia pada triwulan III-2009 mengalami pertumbuhan sebesar 4,21 persen. Meskipun pertumbuhan tersebut secara global masih dipengaruhi krisis finansial, tetapi pertumbuhan tersebut masih menunjukkan angka positif meskipun dengan kondisi yang melambat. Berbagai kalangan memprediksikan bahwa dengan keadaan tersebut, target pertumbuhan sebesar 4,5 persen optimis masih bisa tercapai. Dengan catatan stabilitas politik, keamanan tetap terjaga.

Jika dilihat menurut sektor usaha, pada umumnya sektor-sektor perekonomian Indonesia pada triwulan III-2009 (*q to q*) tumbuh positif, kecuali Sektor Jasa-Jasa yang mengalami penurunan sekitar 0,32 persen yang disebabkan menurunnya PDB Subsektor Pemerintahan Umum. Sementara pertumbuhan PDB terbesar terjadi pada Sektor Pertanian, yaitu sebesar 7,35 persen, terutama karena terjadi pertumbuhan yang sangat tinggi pada Subsektor Perkebunan hingga mencapai 26,16 persen. Hal tersebut berkaitan dengan membaiknya krisis global yang berdampak pada meningkatnya harga jual karet, biji kakao, cengkih, dan hasil perkebunan lainnya.

Selanjutnya pertumbuhan terjadi pada Sektor Konstruksi yang tumbuh 5,51 persen, Sektor Pengangkutan dan Komunikasi serta Sektor Pertambangan dan Pengalihan masing-masing tumbuh 5,13 persen dan 5,08 persen. Pertumbuhan Sektor Konstruksi ini mulai naik sejak triwulan II-2009, yang merupakan dampak dari kebijaksanaan Bank Indonesia yang secara agresif menurunkan suku bunga

sejak Desember 2008. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi selalu menunjukkan peningkatan laju pertumbuhan sejak beberapa waktu terakhir. Bahkan jika dibandingkan triwulan III-2008, sektor ini memiliki pertumbuhan tertinggi dibandingkan sektor lain yaitu mencapai 18,20 persen pada triwulan III-2009.

Dilihat dari sisi penggunaan, terjadi peningkatan PDB pada triwulan III-2009 (*q-to-q*) pada seluruh komponen penggunaan, kecuali konsumsi pemerintah. Konsumsi rumah tangga meningkat 1,84 persen, hal tersebut dipicu oleh adanya Bulan Puasa dan libur Lebaran yang menyebabkan tingkat konsumsi meningkat. Tidak hanya itu, pemberian gaji ke-13 bagi pegawai negeri telah cair pada triwulan III-2009 juga memberikan andil terhadap peningkatan konsumsi. Sedangkan, konsumsi pemerintah turun yang disebabkan oleh menurunnya komponen Belanja Pegawai dan Penyusutan, serta komponen Penerimaan Barang dan Jasa.

Sementara ekspor, impor dan investasi mengalami peningkatan yang cukup signifikan, masing-masing mencapai lebih dari 6 persen. Meningkatnya laju pertumbuhan ekspor dan impor ini seiring dengan membaiknya keadaan ekonomi domestik dan global yang akhirnya membuat aktivitas permintaan barang dari dalam dan luar negeri meningkat. Demikian halnya dengan naiknya investasi yang didukung oleh permintaan domestik yang terus naik, hal ini juga tidak terlepas dari suku bunga yang semakin rendah.

Tiga sektor utama penyumbang utama PDB pada triwulan III-2009 yaitu Sektor Industri Pengolahan yang memberi kontribusi sebesar 26,12 persen, Sektor Pertanian 16,30 persen dan Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran sebesar 13,34 persen. Sementara keenam sektor yang lain memberikan kontribusi terhadap PDB dibawah sebelas persen. Jika dibandingkan dengan kontribusi pada triwulan sebelumnya, kontribusi Sektor Industri Pengolahan dan Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran relatif tidak mengalami perubahan. Sedangkan kontribusi Sektor Pertanian sedikit mengalami peningkatan.

KONTRIBUSI PDB

Adapun kontribusi PDB menurut penggunaan masih didominasi oleh konsumsi rumah tangga yang mencapai 58,05 persen dari total PDB. Sementara itu penggunaan PDB untuk pembentukan modal tetap domestik bruto tercatat sebesar 31,49 persen. Komponen penggunaan PDB yang lain yaitu ekspor dan impor barang dan jasa serta konsumsi pemerintah masing-masing mempunyai peranan sebesar 23,53 persen, 22,22 persen, dan 9,12 persen.

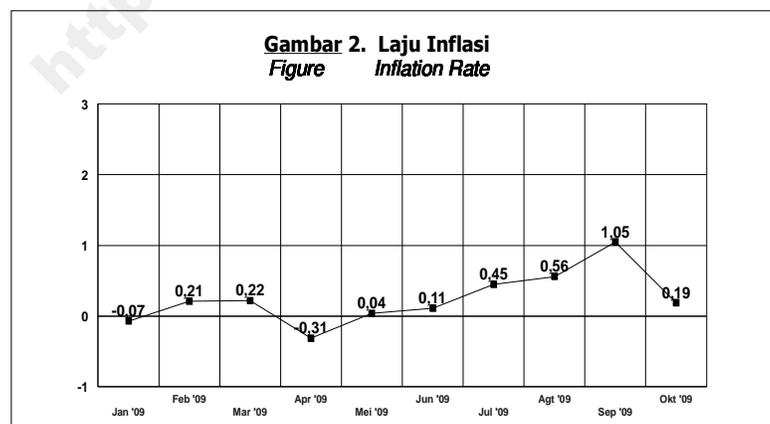
Kontribusi konsumsi rumah tangga dan konsumsi pemerintah pada triwulan III-2009 turun dari triwulan sebelumnya, sedangkan investasi, ekspor dan impor

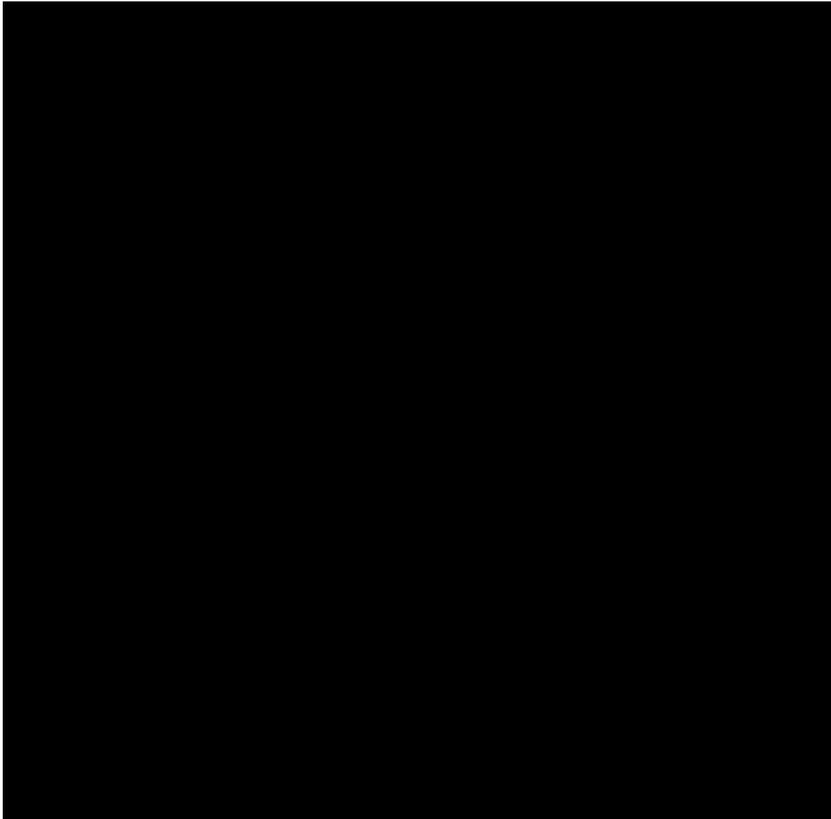
mengalami peningkatan. Penurunan kontribusi konsumsi rumah tangga terjadi pada komponen konsumsi makanan maupun non makanan. Demikian halnya dengan penurunan kontribusi konsumsi pemerintah yang menurun pada setiap komponen, baik komponen belanja barang, belanja pegawai dan penyusutan, maupun penerimaan barang dan jasa. Kontribusi ekspor mengalami peningkatan pada komponen jasa sementara ekspor barang justru menurun. Sebaliknya dengan impor, kontribusi impor barang meningkat akan tetapi kontribusi impor jasa justru menurun.

INFLASI

Pada triwulan III-2009, secara umum terjadi kenaikan indeks harga (inflasi) sebesar 2,07 persen (*q to q*). Kenaikan indeks harga terbesar terjadi pada kelompok Bahan Makanan sebesar 4,94 persen. Kemudian diikuti oleh kelompok Pendidikan, Rekreasi dan Olah Raga (2,94 persen), kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau (2,12 persen), kelompok Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan (1,16 persen), kelompok Sandang (1,06 persen), kelompok Kesehatan (0,77 persen) dan kelompok Perumahan (0,47 persen).

Selama triwulan III-2009 (Juli sampai dengan September), hampir semua kelompok pengeluaran mengalami inflasi dimana secara umum inflasi tertinggi terjadi pada bulan September 2009 sebesar 1,05 persen. Jika dilihat kenaikan harga per bulan pada masing-masing kelompok, terjadi inflasi hampir di seluruh kelompok kecuali kelompok Sandang dan kelompok Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan. Penurunan indeks harga (deflasi) pada kelompok Sandang terjadi pada bulan Juli 2009 sebesar minus 0,23 persen sedangkan kelompok Transportasi,





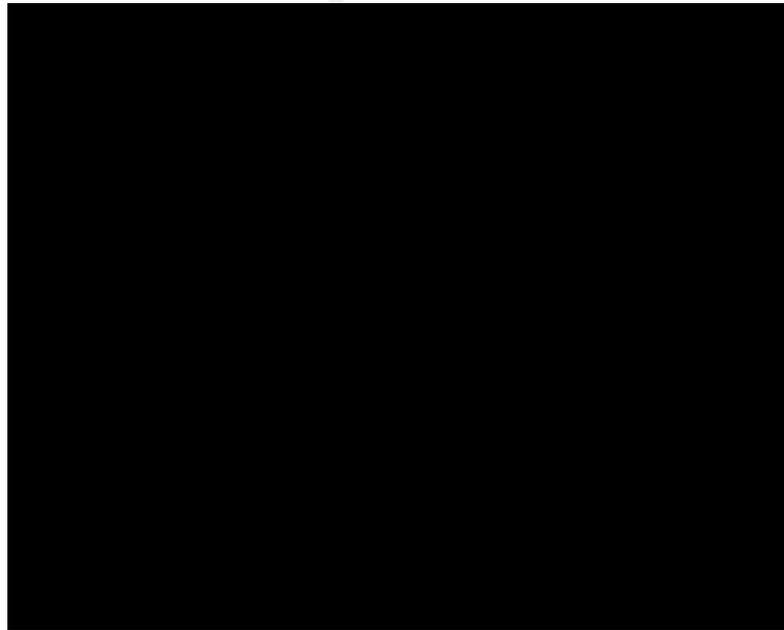
Komunikasi dan Jasa Keuangan terjadi deflasi pada bulan Agustus 2009 sebesar minus 0,02 persen.

Dari 66 kota pengukur perubahan harga, terjadi inflasi pada seluruh kota selama triwulan III-2009. Inflasi tertinggi terjadi di Kota Bandar Lampung sebesar 4,85 persen lalu diikuti oleh Kota Lhokseumawe, Banda Aceh dan Bengkulu dimana masing-masing kota mengalami inflasi sebesar 4,37 persen, 4,12 persen dan 4,06 persen. Sementara inflasi terendah terjadi di Kota Sorong yaitu sebesar 0,42 persen.

Pada bulan Oktober 2009 atau memasuki triwulan IV-2009, berdasarkan penghitungan IHK di 66 kota, terjadi inflasi sebesar 0,19 persen. Hampir semua kelompok mengalami kenaikan indeks harga, kecuali kelompok Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan yang mengalami penurunan harga sebesar 0,71 persen. Kelompok-kelompok yang mengalami inflasi berkisar antara 0,20 persen sampai dengan 0,70 persen. Tercatat 45 kota mengalami inflasi dan 21 kota mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Kota Padang (1,78 persen) dan terendah di Kota Depok (0,05 persen) sedangkan deflasi tertinggi terjadi di Kota Banda Aceh (1,30 persen) dan terendah di Kota Madiun (0,02) persen.

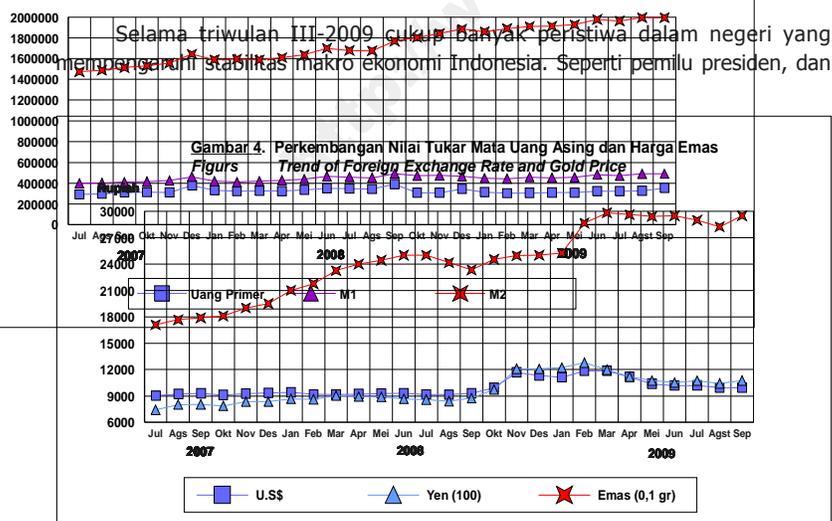
MONETER

Perekonomian Indonesia menunjukkan perkembangan yang lebih baik seiring dengan membaiknya perekonomian global. Ini terlihat dari kondisi perekonomian Indonesia pada semester I-2009 menunjukkan perkembangan yang relatif stabil. Pemerintah terus berusaha menjaga stabilitas rupiah terhadap kurs valuta asing, disamping usaha untuk menjaga laju inflasi dalam rangka menjaga kestabilan ekonomi makro, serta sistem keuangan dan harga.



Kebijakan moneter yang dilakukan oleh BI sampai saat ini masih menerapkan kebijakan moneter yang didasarkan pada pengendalian uang beredar atau *quantity approach* yaitu pengendalian uang primer. Rata-rata uang primer di triwulan III-2009 yang beredar mencapai Rp 333,9 triliun, jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun 2008 mengalami penurunan 7,44 persen, namun bila dibandingkan

Gambar 3. Peredaran Uang Primer, M1 dan M2 (Miliar Rupiah)
Figure 3. Money Supply of Reserve Money, M1 and M2 (Billion Rupiah)



peristiwa pemboman di hotel Ritz Carlton dan JW Marriot. Peristiwa-peristiwa tersebut paling tidak membawa dampak/pengaruh pada uang primer yang beredar. Hal ini terlihat dari besaran uang primer yang beredar di bulan Juli 2009 terjadi penurunan dibandingkan bulan Juni yaitu tercatat sebesar Rp 322,8 triliun atau turun 0,04 persen dan di bulan Agustus 2009 menjadi Rp 324,7 triliun menunjukkan tren meningkat. Peningkatan kembali terjadi pada bulan September 2009 menjadi Rp 354,3 triliun atau meningkat 9,13 persen dibanding bulan sebelumnya.

Dengan berbagai peristiwa yang terjadi di dalam negeri membuat Bank Indonesia lebih mencermati berbagai gejolak yang terjadi dipasar keuangan. Upaya untuk menjaga dan mengendalikan kestabilan sektor keuangan dan moneter ditengah keadaan politik di dalam negeri coba dilakukan. Komponen pendukung M1 yaitu uang kartal dan uang giral yang beredar rata-rata di triwulan II-2009 masing-masing mencapai Rp 195,7 triliun dan 268,5 triliun. Pada triwulan III-2009 keduanya menunjukkan kenaikan dibandingkan rata-rata triwulan sebelumnya masing-masing naik 4,63 persen dan 3,98 persen. Sehingga menyebabkan rata-rata beredarnya M1 di triwulan III-2009 juga mengalami kenaikan 4,26 persen yaitu mencapai Rp 483,9 triliun dibandingkan triwulan II-2009 yang mencapai Rp 464,2 triliun. Pada triwulan yang sama, M2 yang beredar mencapai Rp 1.984,4 triliun. Jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya manunjukkan kenaikan 2,34 persen.

Besaran M1 yang beredar di bulan Juli 2009 mencapai Rp 471,2 triliun turun 2,37 persen dari bulan Juni 2009 dan menjelang bulan suci ramadhan di Bulan Agustus 2009 besaran M1 yang beredar naik mencapai Rp 490,1 triliun. Kenaikan ini disebabkan karena komponen pendukung M1 yaitu uang giral mengalami kenaikan sebesar 8,03 persen. Di bulan September 2009 jumlah uang kartal yang beredar di masyarakat akan mencapai puncaknya pada H-1 Idul Fitri 2009. Setelah Lebaran, uang kartal di masyarakat akan berkurang karena sebagian masuk kembali ke sistem perbankan. Peningkatan itu antara lain disebabkan naiknya transaksi dan kenaikan harga terutama bahan makanan. Komponen uang kartal pada bulan September 2009 naik sebesar 5,19 persen sehingga besaran M1 yang beredar mencapai Rp 490,5 triliun atau naik 0,08 persen dari bulan sebelumnya.

Menurunnya besaran M1 di bulan pertama triwulan III-2009 berpengaruh positif terhadap uang beredar M2, dimana M2 yang beredar juga mengalami penurunan sebesar 0,72 persen yaitu hanya sebesar Rp 1.963,2 triliun. Besaran M2 yang beredar di bulan Agustus 2009 mencapai Rp 1.995,3 triliun jika dibandingkan bulan sebelumnya mengalami peningkatan 1,64 persen. Peningkatan ini disebabkan karena komponen uang kuasi dalam rupiah dan valuta asing mengalami peningkatan, masing-masing meningkat 0,51 persen dan 2,48 persen.

Komponen uang kuasi dalam valas mengalami peningkatan dibulan September 2009 naik sekitar 1,34 persen. Walaupun uang kuasi dalam valas mengalami peningkatan namun besaran M2 yang beredar mengalami penurunan. Besaran M2 yang beredar pada bulan September 2009 hanya mencapai Rp 1.994,6 triliun atau turun sebesar 0,03 persen dari bulan sebelumnya.

Menyikapi perkembangan kondisi politik di dalam negeri menjelang Pemilu dan juga menghadapi masuknya bulan Ramadhan memicu meningkatnya perekonomian di dalam negeri dan mendorong naiknya harga-harga konsumsi. Bank Indonesia tetap melakukan berbagai upaya untuk menjaga agar gejolak nilai tukar tidak berlebihan. Perkembangan nilai tukar rupiah di triwulan III-2009 cukup baik bila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, rata-rata nilai kurs mencapai Rp 10.018. Penguatan rupiah terhadap dolar AS terjadi sejak April 2009 lalu, walaupun nilai kurs rata-rata masih berada pada level Rp. 11.106 per dolar AS. Pada bulan Juli 2009 rupiah kembali menguat karena masuknya dana asing sehingga mendorong rupiah sampai ke Rp 10.180. Rupiah terus mengalami penguatan dan di bulan Agustus menyentuh angka Rp 9.955. Rata-rata nilai kurs di bulan September 2009 kembali menguat dengan nilai Rp 9.920 per dolar AS.

Masuknya investasi asing, perbaikan kondisi perbankan dalam negeri, melemahnya nilai tukar dolar AS karena faktor eksternal dan kondisi sosial politik dalam negeri yang kondusif merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi penguatan rupiah.

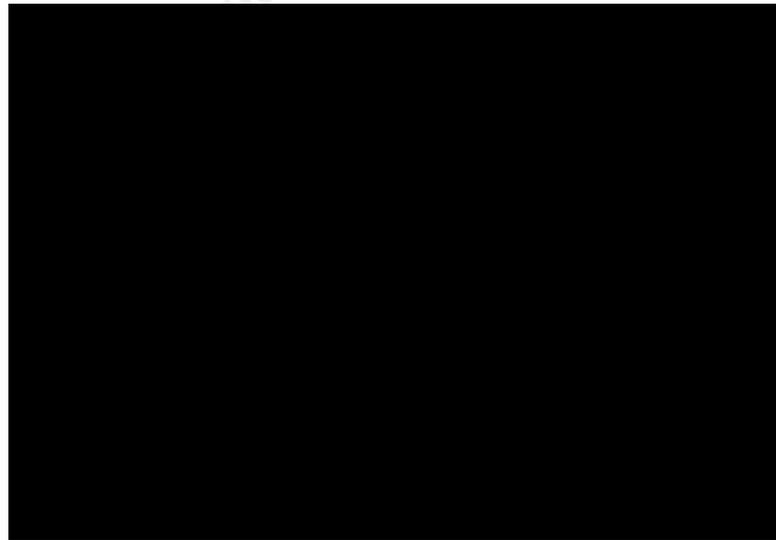
Pergerakan nilai tukar rupiah per minggu selama triwulan III-2009, di bulan Juli 2009 terlihat cenderung menurun diminggu ke tiga dan empat. Penurunan ini terus berlanjut di minggu pertama-minggu ke dua dibulan Agustus 2009. Penguatan nilai kurs perminggu kembali terjadi di minggu ke dua hingga minggu ke empat bulan September 2009 dengan nilai kurs mencapai Rp 9.694, ini merupakan nilai kurs yang sangat baik selama tahun 2009.

Perekonomian Indonesia di tahun 2009 menunjukkan daya tahan yang cukup kuat dalam merespon krisis ekonomi global. Kebijakan dibidang moneter salah satunya adalah penurunan BI Rate dan stimulus fiskal berjalan cukup baik dalam mendorong perekonomian domestik. Suku Bunga Indonesia (SBI) 1 bulan pada triwulan II-2009 rata-rata masih diatas 7 persen tepatnya sebesar 7,26 persen. SBI 1 bulan rata-rata di triwulan III-2009 sebesar 6,59 persen atau turun sebesar 67 bps. Demikian juga rata-rata SBI 3 bulan di triwulan II-2009 tercatat sebesar 7,46 persen, dan di triwulan III-2009 rata-rata sebesar 6,66 persen. Rata-rata bunga ini lebih rendah 80 bps atau turun 10,72 persen.

Kebijakan ini dilakukan untuk menjaga kestabilan harga dan nilai tukar yang akan mendukung perkembangan ekonomi.

Salah satu kebijakan BI dibidang moneter adalah menurunkan BI Rate, dan ini terlihat di bulan Juli-Agustus 2009. Namun di bulan September 2009 BI mempertahankan suku bunga acuan BI Rate sama dengan kondisi Agustus 2009. Sementara pada bulan ke tiga di triwulan II-2009 bunga SBI 1 bulan berada pada level 6,95 persen. Memasuki bulan pertama di triwulan III-2009 BI melakukan penurunan kembali SBI 1 bulan menjadi 6,71 persen. Meskipun suku bunga acuan BI Rate tetap, namun bunga SBI 1 bulan masih terus mengalami penurunan hingga bulan September 2009 yang mencapai 6,48 persen. Bunga SBI bulan September 2009 ini adalah level terendah dalam sejarah SBI. Pada saat yang bersamaan di bulan Juli 2009 bunga SBI 3 bulan juga ikut turun dan mulai menyentuh level 6 persen tepatnya 6,79 persen. Pada bulan Agustus 2009 bunga SBI 3 bulan diturunkan sebanyak 16 bps menjadi 6,63 persen dan SBI 3 bulan diturunkan kembali sebanyak 13 bps berada pada posisi 6,55 persen. Dalam membuat kebijakan Bank Indonesia terus menjaga keseimbangan dan penguatan ekonomi makro untuk jangka pendek dan menengah.

Kondisi perbankan nasional relatif stabil, dimana bank merespon cukup baik sinyal kebijakan moneter, ini terlihat dari perkembangan suku bunga perbankan.



Jika dilihat suku bunga simpanan perbankan untuk jangka waktu 1 bulan dan 3 bulan pada bank umum terus disesuaikan mengikuti perkembangan SBI 1 bulan dan 3 bulan. Bunga deposito untuk 1 bulan pada bulan Juli 2009 ditetapkan sebesar 8,31 persen lebih rendah 21 bps dari bulan sebelumnya dan untuk deposito 3 bulan juga diturunkan sebanyak 26 bps dari bulan sebelumnya menjadi 8,99 persen. Pada bulan Agustus 2009 bunga deposito 1 bulan dan 3 bulan diturunkan masing-masing sebesar 37 bps dan 26 bps atau ditetapkan masing-masing menjadi 8,77 persen dan 9,68 persen. Penurunan suku bunga deposito 1 bulan dan 3 bulan kembali terjadi di bulan Juni 2009 masing-masing diturunkan sebesar 25 bps dan 43 bps menjadi 8,52 persen dan 9,25 persen. Namun, bunga pinjaman belum turun signifikan atau secepat seperti yang diharapkan.

Perkembangan investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) sepanjang tahun 2008 masih dapat memberikan pengaruh yang positif bagi perkembangan ekonomi nasional dan lokal. Investasi 2008 pada intinya cukup menjanjikan meskipun resiko dari kondisi perekonomian global tetap mempengaruhi. Berdasarkan data dari Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), investasi PMDN yang sudah terealisasi selama triwulan II-2008 tercatat Rp. 3,9 triliun, nilai realisasi ini lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang dapat terealisasi mencapai Rp. 4,6 triliun atau terjadi penurunan sekitar 14,98 persen. Penanaman modal dalam negeri yang sudah terealisasi sampai dengan triwulan III-2008 tercatat sebanyak Rp. 6,5 triliun atau tumbuh sebesar 65,94 persen dibanding triwulan sebelumnya. Menjelang pergantian tahun, prospek dan peluang bagi perkembangan ekonomi nasional mengalami tekanan. Tapi, maraknya kebijakan pemerintah yang pro industri, menguatkan harapan bakal terpicunya aliran penanam modal. Namun nilai investasi domestik yang terkumpul di triwulan IV-2008 belum dapat menandingi yang sudah terealisasi di triwulan III-2008, dengan total nilai realisasi hanya mencapai Rp. 5,4 triliun. Berdasarkan data realisasi investasi domestik yang terkumpul di tahun 2008 banyak terserap di sektor industri. Karena setiap triwulan sektor industri dapat menyerap berkisar antara 66 persen sampai 88 persen lebih dari total investasi domestik.

INVESTASI

Jika dilihat berdasarkan lokasi, menunjukkan bahwa para investor lokal masih melihat kawasan Barat sebagai tempat yang cukup baik dan menjanjikan untuk menanamkan modalnya. Investasi domestik yang terserap dari triwulan I-IV 2008 mampu di serap di KBI antara 69,44 persen sampai 93,55 persen dari total investasi. Pada triwulan I-2008 Sebagian besar PMDN tersebut di Provinsi Banten dan Jawa Barat dengan penyerapan sebesar Rp 2,2 triliun atau hampir 74,45 persen dari total PMDN yang terserap di KBI. Pada triwulan II-2008 investasi di KBI banyak terserap di Provinsi DKI Jakarta dan Riau, sedangkan di triwulan

III-2008 Provinsi Jawa Barat kembali mampu menyerap investasi domestik terbesar di KBI disusul Provinsi Jawa Timur. Provinsi yang potensial atau yang mampu menyerap cukup banyak investasi di KBI di triwulan IV-2008 adalah Provinsi Jambi diikuti Provinsi Jawa Timur. Investasi domestik yang terserap di Kawasan Timur Indonesia (KTI) pada triwulan I-II banyak terserap di Pulau Kalimantan. Pada triwulan III-2008 provinsi yang mampu menyerap cukup banyak investasi domestik di KTI adalah Provinsi Sulawesi Selatan dengan persentase 52,72 persen dari total investasi yang terserap di wilayah KTI. Investasi PMDN di KTI pada triwulan IV-2008, sebagian besar terserap di Provinsi Papua dan Kalimantan Barat dengan nilai investasi masing-masing sama sebesar Rp. 0,2 triliun. Kalimantan Barat dengan nilai investasi di bulan Februari sebesar Rp 0,1 triliun atau sekitar 83,07 persen dari total investasi yang terserap di KTI.

Pada bulan pertama di tahun 2009 perkembangan investasi PMDN yang sudah direalisasikan baru mencapai Rp 0,8 triliun terjadi penurunan sebesar 79,49 persen dari kondisi bulan Desember tahun 2008. Sebaliknya yang terjadi di bulan Februari 2009 nilai investasi PMDN yang sudah terealisasi mengalami kenaikan hingga 146,79 persen atau mampu mencapai Rp 1,9 triliun. Nilai PMDN yang terkumpul di dua bulan pertama 2009 sebagian besar masih tetap banyak terserap di sektor industri dengan nilai investasi setiap bulannya mencapai Rp. 0,7 triliun dan Rp. 1,2 triliun. Sedangkan jika dilihat menurut lokasi pada Januari 2009, KBI mampu menyerap sebesar 99,00 persen dari total investasi domestik yang sudah terealisasi, provinsi yang menyerap investasi terbanyak adalah Jawa Barat dengan total investasi Rp. 0,6 triliun (76,37 persen). Di bulan ke dua tahun 2009 KBI mampu menyerap hanya sekitar 72,25 persen dari total investasi yang sudah direalisasikan dan sebagian besar di investasikan di Provinsi Jawa Timur.

Peran Penanam Modal Asing dalam proses pembangunan ekonomi masih sangat dibutuhkan, karena kehadirannya adalah sebagai mitra dalam membangun perekonomian, selain itu juga dapat meningkatkan transformasi alih teknologi. Pada triwulan I-2008 investasi asing yang masuk ke Indonesia mencapai US \$ 7,9 miliar, namun di triwulan II-2008 mengalami penurunan dibanding triwulan sebelumnya yaitu turun sebesar 68,37 persen sehingga secara total jumlah investasi asing triwulan II-2008 hanya sebesar US \$ 2,5 miliar. Pelemahan ekonomi global tampaknya mulai memberikan pengaruh pada pergerakan investasi di dalam negeri, terutama terlihat dari realisasi PMA yang tumbuh negatif di triwulan IV-2008 hanya mencapai US \$ 1,1 miliar dibanding triwulan III-2008 yang dapat menghimpun dana asing sebesar US \$ 3,4 miliar. Realisasi penanaman modal asing menurut sektor pada triwulan I-2008 didominasi Transportasi, Perdagangan dan Komunikasi sebesar US \$ 6,5 miliar, disusul sektor industri sebesar US \$ 0,7. Pada triwulan II-2008 terjadi pergeseran, dimana sektor industri menjadi sektor

yang terbanyak menyerap investasi asing mampu menyerap sebesar US \$ 1,9 miliar. Modal asing yang sudah terealisasi di triwulan III-2008 kembali banyak terserap di sektor Transportasi dan Pergudangan dan Komunikasi sebanyak US \$ 1,9 miliar dan sektor industri sebanyak US \$ 1,2 miliar. Menutup tahun 2008 sektor yang banyak menyerap investasi asing adalah sektor industri dengan nilai investasi mencapai US \$ 0,7 atau sekitar 69,54 persen dari total investasi asing yang terealisasi.

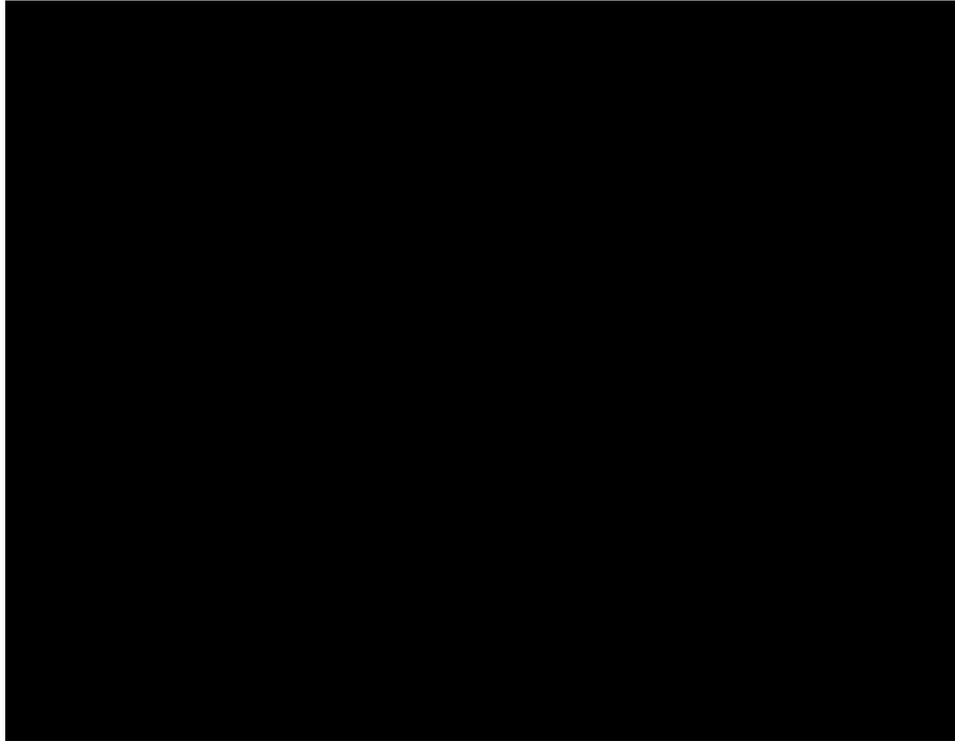
Aliran investasi asing ke pasar modal Indonesia pada bulan pertama tahun 2009 baru mencapai US \$ 0,7 miliar, jika dibandingkan dengan bulan Desember 2008 menunjukkan peningkatan sekitar 9,16 persen. Investasi asing yang terealisasi pada bulan Februari 2009 mengalami peningkatan yang sangat signifikan sekali mencapai 76,50 persen atau mampu menyerap investasi asing sebesar US \$ 1,2 miliar.

Berdasarkan data realisasi nilai PMA selama 2008 sebagian besar atau lebih dari 94 persen setiap triwulannya terserap di KBI. Provinsi yang mampu menyerap banyak investasi asing di KBI dari triwulan I-IV 2008 adalah Provinsi DKI Jakarta, kecuali pada triwulan II-2008 investasi asing banyak terserap di provinsi Jawa Barat disusul di urutan ke dua adalah Provinsi DKI Jakarta.

Pasar modal Indonesia masih menjanjikan bagi investor. Aktifitas pasar modal sebagai salah satu potensi untuk menumbuhkan perekonomian nasional berjalan baik membawa pengaruh pada stabilitas ekonomi. Aliran modal yang masuk ke Indonesia masih dalam keadaan normal sehingga antara harga saham dan kondisi fundamental masih selaras. Pada bulan Juli 2009 mencatat perusahaan-perusahaan yang menawarkan sahamnya dipasar bursa ada sebanyak 491 perusahaan. Terjadi penambahan empat perusahaan dibandingkan bulan Juni 2009 yang tercatat baru 487 perusahaan. Kondisi ini berlanjut sampai bulan September 2009 masih tetap sebanyak 491 perusahaan yang mendaftarkan di pasar saham.

PERDAGANGAN SAHAM

Karena jumlah emiten bertambah maka jumlah saham yang diterbitkan oleh emiten pada bulan Juli 2009 mengalami peningkatan 0,08 persen dibanding bulan Juni 2009 dengan jumlah saham mencapai 8.410 miliar lembar. Jumlah saham yang diterbitkan oleh emiten pada bulan Agustus 2009 tidak mengalami perubahan, kondisi ini sama dengan keadaan bulan Juli 2009. Demikian pula dengan nilai emisinya sama dengan kondisi bulan lalu mencapai Rp 412,9 miliar. Emisi saham yang diperdagangkan di bulan September 2009 tetap tidak berubah dengan bulan sebelumnya, tetapi nilai sahamnya mengalami sedikit peningkatan menjadi Rp 413,0 miliar atau naik 0,03 persen.



Meskipun pasar masih konsolidasi, menunggu kesuksesan emiten melakukan repositioning terhadap pasar dan hasil efisiensi yang dilakukan manajemen. Perdagangan saham di bulan Juli 2009 tidak segairah bulan-bulan sebelumnya, terlihat dari jumlah saham yang diperdagangkan hanya mencapai 138.406 juta lembar, jauh dari kondisi bulan sebelumnya yang mampu mencapai 185.467 juta lembar, atau mengalami penurunan 25,37 persen. Otomatis nilai transaksinya juga mengalami penurunan 9,65 persen dengan nilai mencapai Rp. 114.624 miliar. Perdagangan saham BEI di bulan Agustus 2009 mengalami kenaikan, saham yang diperdagangkan mencapai 185.121 juta lembar, atau naik hingga 33,75 persen dari bulan sebelumnya, nilai sahamnya pun juga mengalami kenaikan 6,31 persen yaitu mencapai Rp 121.858 miliar. Perdagangan saham yang terjadi di bulan September 2009 mengalami penurunan dengan jumlah saham yang diperdagangkan hanya mencapai 80.123 juta lembar atau turun sekitar 56,72 persen, dengan nilai transaksi hanya mencapai Rp 66.804 miliar atau mengalami penurunan sekitar 45,18 persen.

IHSG BEI tidak terlepas dari kondisi perekonomian global, selain itu juga kondisi di dalam negeri yang sudah mulai aman di nodai oleh peristiwa peledakan di hotel Ritz Carlton dan JW Marriot. Namun nampaknya peristiwa tersebut tidak membuat investor di pasar modal melakukan *rush*. Karena perkembangan IHSG di triwulan III-2009 memperlihatkan kondisi yang lebih baik dibandingkan triwulan I dan II 2009. Pergerakan IHSG secara rata-rata di triwulan III-2009 jauh diatas angka 2000 poin tepatnya di tutup pada angka 2377,46 poin, bila dibandingkan dengan triwulan II-2009 terjadi peningkatan 25,87 persen.

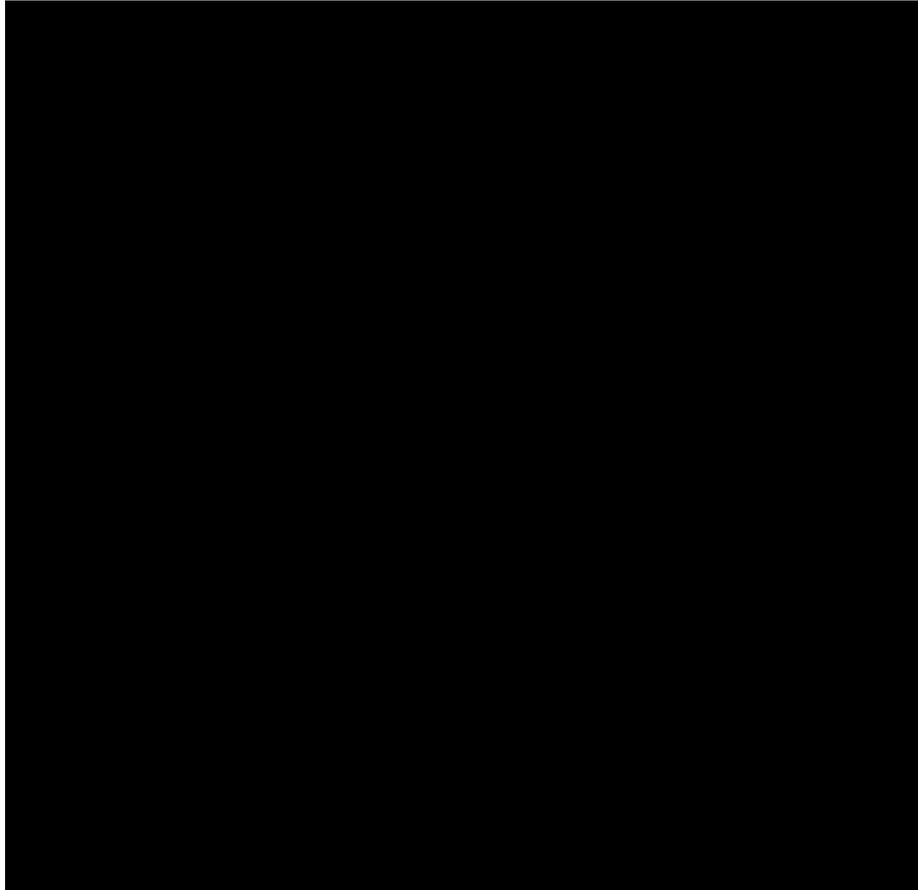
Di awal sesi pertama triwulan III-2009, IHSG sudah menembus level 2000, tepatnya 2323,24 poin. Indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia, di bulan Agustus 2009, berhasil melanjutkan penguatan kembali hingga berada pada level 2341,54 poin lebih tinggi 18,30 poin atau naik 0,79 persen dari bulan Juli 2009. Pada penutupan perdagangan saham di bulan September 2009, menduduki posisi tertinggi untuk tahun ini, berada di level 2467,95 poin, lebih tinggi 126,05 poin dibanding bulan Agustus 2009.

Imbas krisis finansial masih berlanjut hingga triwulan III-2009 dimana kinerja ekspor Indonesia masih mencatat pertumbuhan negatif. Nilai total ekspor triwulan III-2009 turun 19,45 persen bila dibandingkan triwulan III-2008. Pada triwulan III-2008 nilai ekspor sebesar US \$ 37.272,0 juta dan turun menjadi US \$ 30.023,9 juta pada triwulan III-2009. Nilai ekspor komoditas migas tercatat yang paling besar penurunannya pada triwulan III-2009 mencapai 41,56 persen dibandingkan triwulan III-2008. Menurut komponen komoditas migas tercatat terjadi penurunan pada minyak mentah sebesar 42,34 persen, hasil minyak sebesar 35,24 persen, dan gas sebesar 42,60 persen.

EKSPOR

Ekspor sektor industri yang turun 22,67 persen menjadi pemicu turunnya ekspor non migas. Nilai ekspor non migas turun dari US \$ 28.977,6 juta pada triwulan III-2008 menjadi US \$ 25.213,0 juta pada triwulan III-2009 (turun 12,99 persen). Sedangkan sektor pertanian juga mengalami penurunan sebesar 10,76 persen dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya.

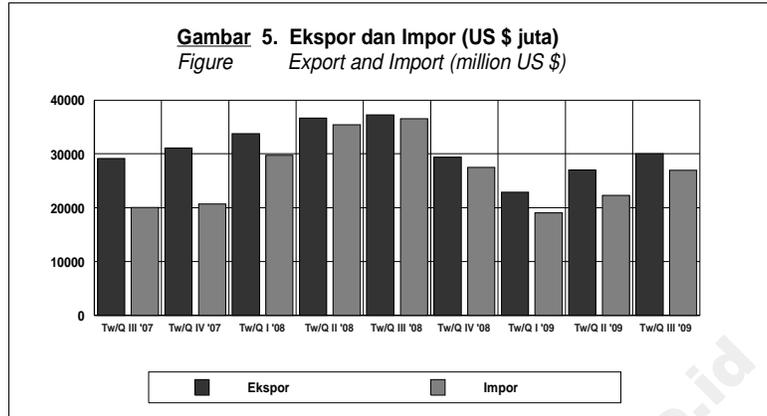
Jepang, Amerika Serikat, dan Singapura masih menjadi negara tujuan utama ekspor non migas Indonesia selama triwulan III-2009. Nilai ekspor ke Jepang mencapai US \$ 3.097,4 juta, ke Amerika Serikat US \$ 2.708,6 juta, dan ke Singapura sebesar US \$ 1.953,4 juta. Meskipun demikian nilai ekspor non migas ke Jepang, Amerika Serikat dan Singapura selama triwulan III-2009 mengalami penurunan dibandingkan periode yang sama tahun 2008. Penurunan terbesar terjadi pada



ekspor ke Singapura yang mencapai 28,92 persen, sementara nilai ekspor ke Amerika Serikat dan Jepang masing-masing turun 22,35 persen dan 22,04 persen.

IMPOR

Pengaruh perlambatan ekonomi dunia masih terasa hingga triwulan III-2009 di Indonesia. Permintaan impor untuk pemenuhan kebutuhan domestik juga mengalami penurunan. Selama triwulan III-2009 nilai impor Indonesia mencapai US \$ 26.953,6 juta atau turun sebesar 26,23 persen dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Impor migas selama triwulan III-2009 mencapai US \$



5.728,0 juta (turun 38,77 persen) dan impor non migas mencapai US \$ 21.225,6 juta (turun 21,92 persen).

Menurut golongan penggunaan barang, secara nominal nilai impor kelompok bahan baku/penolong pada triwulan III-2009 sebesar US \$ 19.135,7 juta dan kontribusinya terhadap total impor tercatat turun dibandingkan triwulan III-2008. Impor barang modal (sebesar US \$ 5.887,7 juta) juga mengalami penurunan namun kontribusi terhadap total impor naik dari 16,64 persen (triwulan III-2008) menjadi 21,84 persen (triwulan III-2009). Sementara nilai impor barang konsumsi sebesar US \$ 1.930,2 juta (7,16 persen).

Tiga negara utama asal impor produk-produk komoditi non migas selama triwulan III-2009 masih diduduki oleh China, Jepang, dan Singapura. China menduduki peringkat pertama dengan nilai impor mencapai US \$ 3.584,7 juta (16,89 persen terhadap total nilai impor non migas). Sementara peringkat kedua adalah Singapura mencapai US\$ 3.009,7 juta (14,18 persen) dan peringkat ketiga adalah Jepang mencapai US \$ 2.559,6 juta (12,06 persen).

Data produksi tanaman pangan tahun 2009 (ARAM III) dihitung berdasarkan realisasi luas panen dan produktivitas Januari-Agustus 2009 serta ramalan/perkiraan luas panen dan produktivitas September-Desember 2009. Ramalan/perkiraan luas panen September-Desember 2009 didasarkan pada luas tanaman akhir bulan Agustus 2009. Berdasarkan angka ramalan (ARAM) III, produksi padi selama periode Mei-

**PRODUKSI
TANAMAN
BAHAN
MAKANAN**



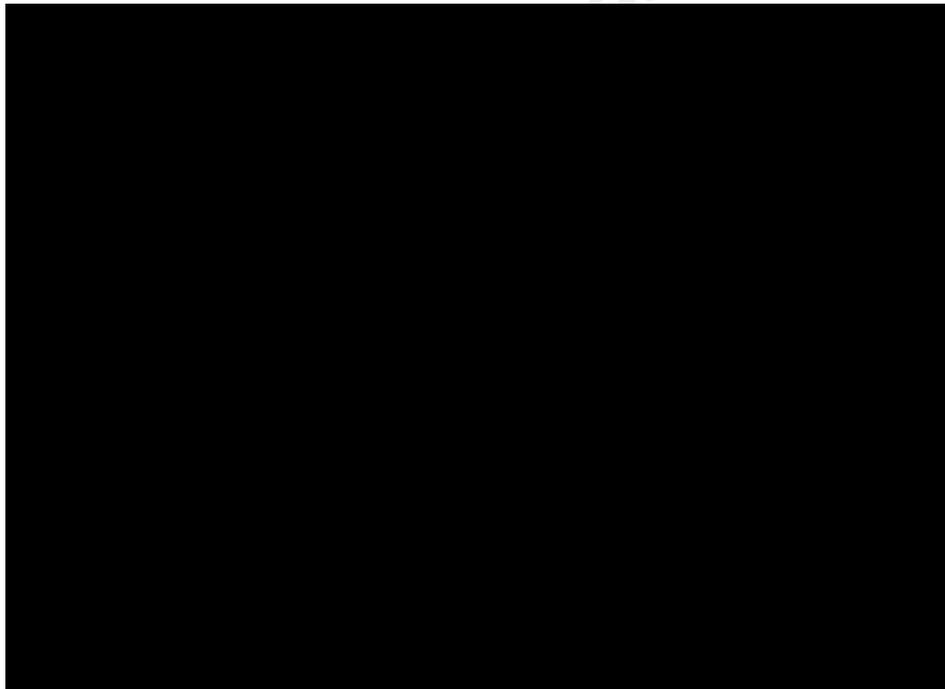
Agustus 2009 diperkirakan mencapai 22,3 juta ton gabah kering giling (GKG), meningkat sebesar 6,70 persen jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2008. Peningkatan hanya terjadi pada produksi padi sawah sebesar 6,91 persen, sedangkan produksi padi ladang turun sekitar 5,54 persen. Sebagaimana pola tahun sebelumnya, produksi padi pada Mei-Agustus 2009 ini mengalami penurunan jika dibandingkan dengan *subround* sebelumnya (Januari-April 2009), baik padi sawah maupun padi ladang. Produksi padi secara kumulatif tahun 2009 diperkirakan mencapai 63,8 juta ton, atau meningkat 5,83 persen dibandingkan dengan tahun 2008. Peningkatan produksi terjadi karena ada peningkatan luas panen seluas 515,31 ribu hektar dan produktivitas sebesar 0,77 kuintal/hektar.

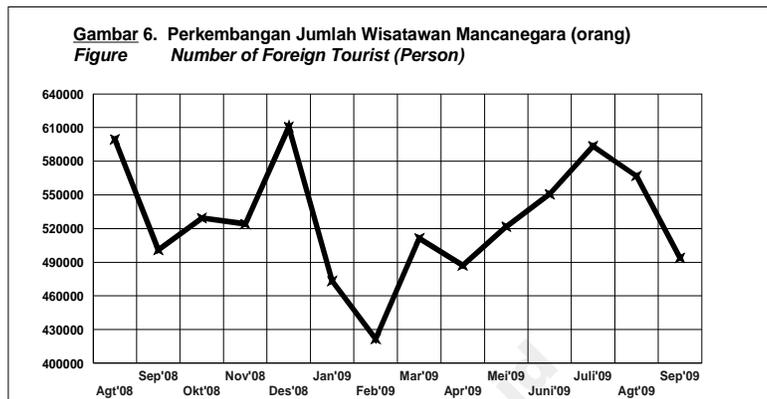
Produksi tanaman palawija umumnya mengalami peningkatan pada periode Mei-Agustus 2009 dibandingkan Mei-Agustus 2008, kecuali kacang tanah. Meskipun produksi kedelai tidak sebanyak tanaman palawija lainnya, namun selama periode Mei-Agustus 2009 produksinya naik cukup signifikan sebesar 29,45 persen menjadi 356 ribu ton. Kenaikan produksi kedelai terjadi di Provinsi Jawa Timur, Nanggroe Aceh Darussalam, Jawa Barat, Jawa Tengah, Sulawesi Selatan, Banten, dan Lampung.

Dibandingkan dengan *subround* sebelumnya, produksi tanaman palawija pada periode Mei-Agustus 2009 umumnya mengalami peningkatan, kecuali jagung dan kacang tanah. Bila dilihat tahun-tahun sebelumnya, pola seperti ini juga selalu terjadi. Ubi kayu merupakan tanaman dengan produksi terbesar (10,3 juta ton) dan kenaikan lebih dari 100 persen, sebaliknya produksi jagung turun sekitar 43,16 persen.

Program visit Indonesia Year 2009 merupakan kelanjutan dari program serupa tahun sebelumnya. Apalagi beberapa provinsi di Indonesia juga sudah mencanangkan tahun kunjungan wisata di wilayahnya masing-masing. Dari sisi aksesibilitas, program ini didukung oleh adanya penambahan rute, kapasitas dan frekuensi penerbangan regional. Disamping itu pemasaran pariwisata difokuskan di negara-negara Asia yang relatif tidak terkena dampak krisis keuangan global. Dari sisi daya tarik, Indonesia masih lebih unggul dibandingkan negara lain karena masih banyak obyek wisata yang alami.

PARIWISATA





Namun demikian usaha-usaha pemerintah untuk meningkatkan devisa lewat sektor pariwisata ini agak terganggu oleh peristiwa bom yang terjadi di Hotel Ritz Carlton dan Hotel JW Marriot pada 17 Juli 2009, sehingga perkembangan wisatawan mancanegara (wisman) yang datang ke Indonesia selama triwulan III-2009 tidak seperti yang diharapkan. Pada tabel 8 tampak bahwa jumlah wisman dari Bulan Juli sampai Bulan September 2009 terus menurun. Demikian juga jika dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya, total jumlah wisman selama triwulan III-2009 mencapai sekitar 1,65 juta orang atau turun 0,83 persen. Namun secara kumulatif, jumlah kunjungan wisman ke Indonesia melalui seluruh pintu masuk pada Januari-September 2009 mencapai sekitar 4,6 juta orang atau naik 1,07 persen dibandingkan periode yang sama tahun 2008.

Jika dilihat menurut pintu masuk, terlihat bahwa hampir semua pintu masuk mengalami penurunan jumlah wisman selama triwulan-III 2009 dibandingkan triwulan yang sama tahun 2008, kecuali Ngurah Rai, Polonia, dan Manado. Wisman yang melalui pintu masuk Bandara Soekarno Hatta selama triwulan-III 2009 mengalami penurunan setiap bulannya, dan jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya, wisman yang datang melalui Soekarno Hatta pada triwulan-III 2009 turun sekitar 8,03 persen. Bandara Ngurah Rai masih merupakan pintu masuk yang dominan didatangi oleh wisman, yaitu sebesar 41,44 persen dari seluruh jumlah wisman yang masuk ke Indonesia. Peledakan bom yang mengguncang Kota Jakarta tidak berpengaruh pada jumlah wisman yang datang melalui Bandara Ngurah Rai, terbukti jumlahnya meningkat 19,07 persen menjadi sekitar 685 ribu orang. Tampaknya bagi para wisman tersebut, pesona wisata Pulau Dewata lebih besar dibandingkan kemungkinan ancaman terorisme.

Secara umum penurunan jumlah wisman juga berdampak pada turunnya rata-rata Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel berbintang di 14 Provinsi Daerah Tujuan Wisata (DTW) dari 50,08 persen pada periode Januari-September 2008 menjadi 48,20 persen pada Januari-September 2009. TPK di Bali turun dari 63,70 persen menjadi 59,63 persen, sedangkan TPK di DKI Jakarta turun dari 53,01 persen menjadi 52,58 persen. Fenomena ini mungkin disebabkan oleh ancaman serangan terorisme yang ditujukan pada hotel berbintang lebih besar daripada hotel non bintang, sehingga wisman memilih untuk menginap di hotel non bintang.

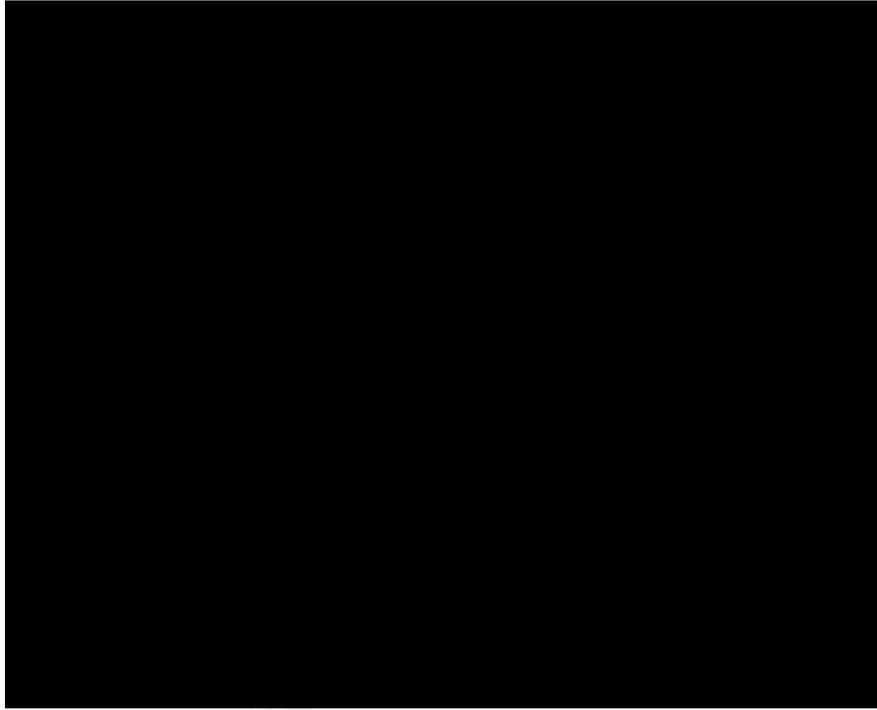
Jika rata-rata TPK hotel berbintang di 14 Provinsi DTW mengalami penurunan, sebaliknya rata-rata lama menginap total tamu asing dan tamu dalam negeri pada hotel berbintang di 14 Provinsi DTW Indonesia tidak mengalami perubahan, yaitu 2,12 pada periode Januari-September 2009. Tamu asing menginap lebih lama, rata-rata sekitar 2,98 hari, sedangkan tamu dalam negeri hanya 1,83 hari. Jika dirinci menurut provinsi, total rata-rata lama menginap tertinggi masih terjadi di Bali dengan rata-rata lama menginap selama periode Januari-September 2009 sebesar 3,69 hari, dengan rincian tamu asing sekitar 3,78 hari dan tamu dalam negeri sekitar 3,42 hari.

Salah satu indikator yang digunakan untuk melihat tingkat kesejahteraan adalah upah yang diperoleh. Gambaran upah di Indonesia tentu berbeda menurut lapangan usaha dan status pekerjaannya. Pada masyarakat level bawah dalam hal ini pekerja kelas bawah, tingkat kesejahteraaannya dapat dipotret dari perkembangan upah yang diperoleh pekerja di sektor pertanian (buruh tani), sektor bangunan (buruh bangunan) dan sektor industri (buruh industri).

Secara umum rata-rata upah buruh tani, pada triwulan III-2009 mengalami kenaikan sebesar 0,70 persen dibanding upah pada triwulan II-2009 yaitu dari Rp 36,7 ribu menjadi Rp 37,0 ribu namun secara riil justru mengalami penurunan sebesar 0,51. Begitu pula dengan Upah nominal buruh bangunan pada triwulan III-2009 naik 0,75 persen dibanding upah pada triwulan II-2009, yaitu dari Rp 55,1 ribu menjadi Rp 55,5 ribu per hari. Tidak jauh berbeda dengan upah buruh tani secara riil, upah buruh bangunan secara riil juga mengalami penurunan sebesar 0,51 persen. Rata-rata upah buruh industri baik nominal maupun secara riil pada triwulan I 2009 juga mengalami peningkatan sebesar 0,95 persen dan 0,59 persen dibanding triwulan IV-2008 yaitu dari Rp 1.089,6 ribu menjadi Rp 1.100,0 ribu.

Penurunan upah riil buruh tani dan buruh bangunan menunjukkan bahwa daya beli masyarakat pekerja level bawah mandor di dua sektor ini cenderung

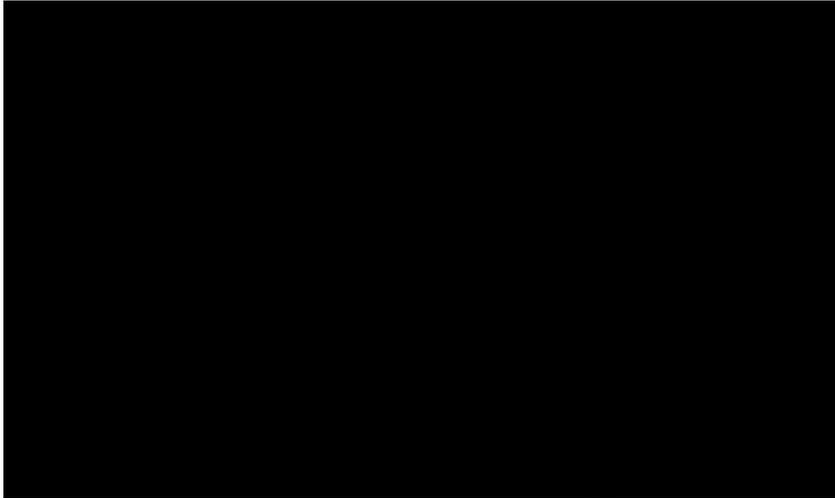
UPAH BURUH



melemah. Sementara pekerja sektor industri daya belinya berfluktuasi yang mencerminkan ketidakpastian.

PENGANGGURAN

Upaya pemerintah untuk menciptakan iklim investasi yang mampu menyerap tenaga kerja masih tersangkut imbas krisis keuangan global yang masih berlanjut hingga triwulan-II 2009 ini. Stabilitas perekonomian domestik, regional, maupun internasional masih goyah. Secara mikro, kebijakan perusahaan untuk merasionalisasi sumber daya manusia pada proses produksi mereka berimbas pada kondisi ketenagakerjaan secara makro. Pada akhirnya masalah pengangguran tentu tentu akan berimbas pada masalah-masalah ekonomi dan sosial lainnya. Namun demikian pemerintah dengan rencana stimulus fiskal berupaya menyerap tenaga kerja dengan mengembangkan sektor informal.



Kondisi ketenagakerjaan di Indonesia selama triwulan kedua 2009 pada umumnya masih normal dan cenderung membaik, meskipun masih dalam situasi krisis keuangan global. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) pada Bulan Februari 2009 (67,6 persen) meningkat dibandingkan keadaan Agustus 2008 (67,2 persen). HAL ini mendorong penurunan jumlah penganggur dari 9,4 juta orang menjadi 9,3 juta orang atau turun dari 8,4 persen menjadi 8,1 persen terhadap angkatan kerja. Peningkatan TPAK dan penurunan TPT berhasil menaikkan jumlah penduduk yang bekerja dari 102,6 juta orang menjadi 104,5 juta orang. Bila ditelusuri lebih lanjut, kenaikan jumlah tenaga kerja ini terutama terjadi pada lapangan kerja tradisional yang kurang memerlukan keahlian khusus seperti sektor pertanian yang mengalami kenaikan sekitar 2 juta orang. Jika dibandingkan keadaan Februari tahun sebelumnya, struktur pekerja pada Februari 2009 cenderung meningkat pada kelompok kegiatan informal. Pilihan untuk bekerja di sektor informal merupakan pilihan logis mengingat dalam situasi krisis global seperti sekarang ini, menganggur merupakan hal yang mewah bagi masyarakat. Hal lainnya adalah hingar bingar pesta demokrasi bagi masyarakat ternyata juga menciptakan jenis-jenis lapangan kerja baru.

Secara umum kondisi bisnis di Indonesia pada triwulan III-2009 meningkat dibandingkan triwulan II-2009 dengan nilai ITB sebesar 112,86. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peningkatan kondisi bisnis adalah peningkatan pendapatan usaha, kapasitas produksi, dan rata-rata jam kerja. Selain itu, faktor-

**PROSPEK
DUNIA
USAHA**

faktor lain yang berpengaruh adalah meningkatnya permintaan domestik yang berkaitan dengan tahun ajaran baru dan hari raya Idul Fitri.

Peningkatan kondisi bisnis terjadi pada semua sektor ekonomi, dengan sektor Transportasi dan Telekomunikasi mengalami peningkatan yang paling tajam dengan nilai 121,24), dan diikuti oleh sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan 119,67, Pertanian 119,38, Listrik, Gas, & Air Bersih 117,72, Perdagangan, Hotel, & Restoran 112,71, Konstruksi 109,64, Jasa-jasa 108,47, Industri Pengolahan 108,13, dan Pertambangan & Penggalian 103,54.

Jika dilihat berdasarkan variabel pembentuk ITB, sektor Transportasi dan Telekomunikasi mengalami peningkatan pendapatan usaha terbesar dengan nilai indeks sebesar 134,43, sedangkan sektor Pertambangan & Penggalian mengalami peningkatan pendapatan usaha terkecil dengan nilai indeks sebesar 106,12.

Nilai ITK di Jabodetabek pada triwulan III-2009 sebesar 107,79, artinya kondisi ekonomi konsumen pada triwulan III-2009 meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (ITK sebesar 106,42). Melihat besaran nilai indeks, tingkat optimisme konsumen juga meningkat dibandingkan triwulan II-2009.

Membaiknya kondisi ekonomi konsumen disebabkan oleh meningkatnya pendapatan rumah tangga; rendahnya pengaruh inflasi terhadap konsumsi makanan sehari-hari; dan meningkatnya konsumsi beberapa komoditi makanan dan bukan makanan seperti perumahan (listrik, telepon, dan air dengan nilai indeks sebesar 110,54, pendidikan dengan nilai indeks sebesar 123,39 dan transportasi dengan nilai indeks sebesar 116,62. Tingginya nilai indeks pendidikan dan transportasi disebabkan oleh meningkatnya pengeluaran rumah tangga untuk biaya pendidikan pada tahun ajaran baru dan menjelang hari Raya Idul Fitri.

